

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Hasil belajar

1. Pengertian Belajar

“Belajar adalah proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya” (Slameto, 2010:2).

Menurut Hilgard dan Brower (dalam Purwanto 1999:84) mengemukakan, “Belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, dimana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respon pembawaan”.

Menurut Burhanuddin dan Wahyuni (dalam Thobroni dan Arif Mustofa, 2011:19) ciri-ciri belajar, yaitu sebagai berikut:

- a) Belajar ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku (*change behavior*).
- b) Perubahan perilaku relatif permanen.
- c) Perubahan perilaku tidak harus segera dapat diamati pada saat proses belajar berlangsung. Perubahan perilaku tersebut bersifat potensial.
- d) Perubahan perilaku merupakan hasil latihan atau pengalaman.
- e) Pengalaman atau latihan itu dapat memberi penguatan.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan aktivitas mental/psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan

lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, keterampilan dan sikap.

2. Pengertian Hasil Belajar

Menurut Purwanto (2010:44), “Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu hasil dan belajar”. Pengertian hasil menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional. Belajar dilakukan mengusahakan adanya perubahan perilaku pada individu yang belajar. Sedangkan menurut Suprijono (dalam Thobroni dan Arif Mustofa, 2011:22), “Hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi, dan keterampilan.

Hasil belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh siswa menguasai bahan yang sudah diajarkan. Untuk mengaktualisasi hasil belajar tersebut diperlukan serangkaian pengukuran menggunakan evaluasi yang baik dan memenuhi syarat.

“Hasil belajar perlu dievaluasi, evaluasi dimaksudkan sebagai cerminan untuk melihat kembali apakah tujuan yang ditetapkan telah tercapai dan apakah proses belajar mengajar berlangsung efektif untuk memperoleh hasil belajar, (Purwanto, 2010:46).”

Menurut Bloom (dalam Thobroni dan Arif Mustofa, 2011:23) hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik, dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Ranah Kognitif mencakup:
 - a) Pengetahuan, mencakup kemampuan ingatan tentang hal-hal yang telah dipelajari dan tersimpan di dalam ingatan.
 - b) Pemahaman, mencakup kemampuan menangkap sari dan makna hal-hal yang dipelajari.
 - c) Penerapan, mencakup kemampuan menerapkan metode, kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru.
 - d) Analisis, mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik.
 - e) Sintesis, mencakup kemampuan membentuk suatu pola baru.
 - f) Evaluasi, mencakup kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu.
- 2) Ranah Afektif mencakup:
 - a) Penerimaan, yang mencakup kepekaan tentang hal tertentu dan kesediaan memperhatikan hal tersebut.
 - b) Partisipasi, yang mencakup kerelaan, kesediaan memperhatikan dan berpartisipasi dalam suatu kegiatan.
 - c) Penilaian dan penentuan sikap, yang mencakup penerimaan terhadap suatu nilai, menghargai, mengakui, dan menentukan sikap.
 - d) Organisasi, mencakup kemampuan membentuk suatu sistem nilai sebagai pedoman dan pegangan hidup.
 - e) Pembentukan pola hidup, yang mencakup kemampuan menghayati nilai dan membentuknya menjadi pola nilai kehidupan pribadi.
- 3) Ranah Psikomotor mencakup:
 - a) Persepsi, yang mencakup kemampuan memilah-milahkan (mendeskripsikan) suatu secara khusus dan menyadari adanya perbedaan antara sesuatu tersebut.
 - b) Kesiapan, yang mencakup kemampuan menempatkan diri dalam suatu keadaan dimana akan terjadi suatu gerakan atau rangkaian gerakan.
 - c) Gerakan terbimbing, mencakup kemampuan melakukan gerakan sebagai contoh atau gerakan peniruan.
 - d) Gerakan terbiasa, mencakup kemampuan melakukan gerakan-gerakan tanpa contoh.
 - e) Gerakan kompleks, mencakup kemampuan melakukan gerakan atau keterampilan yang terdiri dari banyak tahap secara lancar, efisien dan tepat.
 - f) Penyesuaian pola gerakan, yang mencakup kemampuan mengadakan perubahan dan penyesuaian pola gerak gerak dengan persyaratan khusus yang berlaku.
 - g) Kreativitas, mencakup kemampuan melahirkan pola-pola gerak-gerak yang baru atas dasar prakarsa sendiri.

Dari pengertian tersebut, yang dimaksud dengan hasil belajar adalah sesuatu yang dicapai oleh siswa atau diperoleh siswa berkat adanya usaha atau pikiran yang mana hal tersebut dinyatakan dalam bentuk penguasaan, pengetahuan dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan sehingga tampak pada diri individu perubahan tingkah laku secara kuantitatif.

B. Kewirausahaan

1. Hakikat Kewirausahaan

Soeharto Wirakusumo (dalam Sunarya dkk (2011:7), mengatakan bahwa “Istilah kewirausahaan merupakan terjemahan dari kata *entrepreneurship* yang diartikan sebagai *the backbone economy*, yaitu syarat pusat perekonomian atau sebagai *tailbone of economy*, yaitu pengendalian perekonomian suatu bangsa.

Seorang *entrepreneur* akan mengarahkan usahanya untuk mencapai potensi keuntungan dan dengan demikian mereka mengetahui apa yang mungkin atau tidak mungkin mereka lakukan.

Menurut Ahmad Sanusi (dalam Suherman, 2008:7) “Kewirausahaan dapat dipandang sebagai institusi kemasyarakatan yang mengandung nilai-nilai dan dinyatakan dalam perilaku. Nilai dan perilaku itu merupakan dasar, sumber daya, tenaga penggerak, tujuan, siasat, kiat proses dan hasil bisnis”.

Sedangkan menurut Sudjana (dalam Suherman, 2008:19) “Kewirausahaan adalah sikap dan perilaku wirausaha. Wirausaha ialah

orang yang inovatif, antisipatif, inisiatif, pengambil resiko, dan berorientasi laba.

Berdasarkan dari pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa kewirausahaan merupakan nilai yang diperlukan untuk memulai suatu usaha atau proses dalam mengerjakan sesuatu yang baru dan berbeda yang dilakukan dengan kerja keras yang penuh dengan kreativitas, inovasi dan keberanian menghadapi risiko.

2. Keuntungan dan Kelemahan Menjadi Wirausaha

Menurut Buchari Alma (2010:4), keuntungan menjadi wirausaha adalah sebagai berikut:

- a. Terbuka peluang untuk mencapai tujuan yang dikehendaki sendiri.
- b. Terbuka peluang untuk mendemonstrasikan kemampuan serta potensi seseorang secara penuh.
- c. Terbuka peluang untuk memperoleh manfaat dan keuntungan secara maksimal.
- d. Terbuka peluang untuk membantu masyarakat dengan usaha-usaha konkrit.
- e. Terbuka usaha untuk menjadi bos.

Selain keuntungan, ada pula kelemahan menjadi seorang wirausaha menurut Buchari Alma (2010:4), antara lain sebagai berikut:

- a. Memperoleh pendapatan yang tidak pasti dan memikul berbagai risiko. Jika risiko ini telah diantisipasi secara baik, wirausaha itu akan mampu menggeser risiko tersebut.
- b. Harus bersedia untuk kerja keras dan dengan jam kerja yang mungkin lebih panjang.
- c. Kualitas hidupnya mungkin masih rendah sampai usahanya berhasil. Pada tahap awal, wirausaha harus bersedia untuk berhemat.
- d. Memiliki tanggung jawab sangat besar. Banyak keputusan yang harus dibuat walaupun ia mungkin kurang menguasai masalah itu.

Dari pendapat diatas, kriteria dalam memulai suatu usaha tidaklah begitu mudah, karena banyak hal yang diperlukan seperti modal yang cukup, keberanian untuk menjalankannya, pengalaman, skill, serta bakat dan minat. Jadi artinya seorang *entrepreneur* itu harus selalu mengetahui pengetahuan (atau informasi) baru (dimana orang banyak belum mengetahuinya), dan pengetahuan atau informasi baru tersebut dimanfaatkan untuk memperoleh keuntungan.

C. Minat Berwirausaha

1. Minat

”Minat adalah perasaan tertarik atau berkaitan pada sesuatu hal, aktivitas atau situasi tertentu” Tarmudji (2006). Minat seseorang dapat diekspresikan melalui pernyataan yang menunjukkan seorang lebih tertarik pada suatu obyek lain dan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas.

(Online).<http://moebarak.wordpress.com/2011/12/05/minat-berwirausaha/> (diakses 14 Januari 2012).

Sedangkan menurut Slameto (2010:180), ”Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh”.

Berdasarkan definisi tersebut dapatlah penulis kemukakan bahwa minat mengandung unsur-unsur sebagai berikut:

- a) Minat adalah suatu gejala psikologis
- b) Adanya pemusatan perhatian, perasaan dan pikiran dari subyek karena tertarik.

- c) Adanya perasaan senang terhadap obyek yang menjadi sasaran
- d) Adanya kemauan atau kecenderungan pada diri subyek untuk melakukan kegiatan guna mencapai tujuan.

Menurut Effendi dan Praja (1993:72), Minat dapat ditimbulkan dengan cara:

- a) Membangkitkan suatu kebutuhan.
- b) Menghubungkan dengan pengalaman yang lampau.
- c) Memberikan kesempatan untuk mendapat hasil yang lebih baik.

(Online).(<http://creasoft.files.wordpress.com/2008/04/2minat.pdf>, diakses 14 Januari 2012).

Berdasarkan beberapa pengertian minat diatas, dapat disimpulkan bahwa minat adalah gejala psikologis yang menunjukkan bahwa minat adanya pengertian subyek terhadap obyek yang menjadi sasaran karena obyek tersebut menarik perhatian dan menimbulkan perasaan senang sehingga cenderung kepada obyek tersebut.

2. Wirausaha

a. Pengertian Wirausaha

Menurut Sunarya dkk (2011:35) “ Istilah wirausaha sebagai padanan *entrepreneur* dapat dipahami dengan mengurai istilah yaitu Wira artinya utama, luhur, berani, teladan dan pejuang. Sedangkan Usaha artinya penciptaan kegiatan, dan atau berbagai kegiatan bisnis”.

David E. Rye (dalam Sunarya dkk 2011:35) mengatakan bahwa “Wirausaha adalah seorang yang mengorganisasikan dan

mengarahkan usaha baru serta berani mengambil resiko yang terkait dengan proses pemulaian usaha”.

Apabila dikaji lebih dalam definisi tentang wirausaha yang selalu mengandung unsur kreatifitas, inovasi dan resiko. Dengan demikian, setiap pelaku kewirausahaan atau wirausaha tentunya memiliki nilai lebih dibanding dengan pelaku usaha atau pengusaha biasa. Hal ini ditegaskan oleh Suryana (dalam Suherman 2008:9), yaitu:

Dalam konteks bisnis, wirausaha adalah pengusaha, tetapi tidak semua pengusaha adalah wirausaha. Wirausaha adalah pelopor dalam bisnis, innovator, penanggung risiko, yang mempunyai visi ke depan, dan memiliki keunggulan dalam berprestasi di bidang usaha.

Joseph Schumpeter (dalam Buchari Alma 2010:24) mengatakan bahwa”Wirausaha adalah orang yang mendobrak sistem ekonomi yang ada dengan memperkenalkan barang dan jasa yang baru, dengan menciptakan bentuk organisasi baru atau mengolah bahan baku baru”.

b. Ciri-Ciri dan Sifat Wirausaha

BN. Marbun (dalam Buchari Alma, 2010:52) mengatakan untuk menjadi wirausaha, seseorang harus memiliki ciri-ciri dan sifat sebagai berikut:

TABEL 2.1: Ciri-Ciri dan Sifat Wirausaha

Ciri-ciri	Sifat/watak
1) Percaya diri	a) Kepercayaan (keteguhan) b) Ketidaktergantungan,

Tabel Bersambung

TABEL 2.1, Sambungan	
	kepribadian mantap c) Optimisme d) Kebutuhan atau haus akan prestasi
2) Berorientasikan tugas dan hasil	a) Berorientasi laba atau hasil b) Tekun dan tabah c) Tekad, kerja keras, motivasi d) Energik e) Penuh inisiatif
3) Pengambil resiko	a) Mampu mengambil resiko b) Suka pada tantangan
4) Kepemimpinan	a) Mampu memimpin b) Dapat bergaul dengan orang lain c) Menanggapi saran dan kritik
5) Keorisinilan	a) Inovatif (pembaharuan) b) Kreatif c) Fleksibel d) Banyak sumber e) Serba bisa f) Punya banyak pengetahuan
6) Berorientasi ke masa depan	a) Pandangan ke depan b) Perseptif

Sumber: BN. Marbun (dalam Buchari Alma, 2010: 52)

Dari tabel diatas ciri-ciri dan sifat wirausaha dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Percaya Diri

Kepercayaan diri merupakan suatu panduan sikap dan keyakinan seseorang dalam menghadapi tugas atau pekerjaan. Dalam praktik, sikap dan kepercayaan ini merupakan sikap dan sikap untuk memulai, melakukan dan menyelesaikan tugas atau pekerjaan yang dihadapi. Oleh sebab itu, kepercayaan diri memiliki nilai keyakinan, optimisme, individualitas, dan ketidak tergantungan. Seseorang yang memiliki kepercayaan diri ini bersifat menantang untuk mencapai kesuksesan atau kegagalan dari pada usaha yang kurang menantang.

2) Berorientasi Pada Tugas dan Hasil

Seseorang yang selalu mengutamakan tugas dan hasil adalah orang yang selalu mengutamakan nilai-nilai motif prestasi, berorientasi pada laba, ketekunan dan ketabahan, tekad kerja keras, mempunyai dorongan kuat, energik, dan berinisiatif. Berinisiatif artinya selalu ingin mencari dan memulai sesuatu. Untuk memulai diperlukan adanya niat dan tekad yang kuat serta karsa yang besar. Sekali sukses atau berprestasi maka sukses berikutnya akan menyusul, sehingga usahanya semakin maju dan berkembang.

Dalam kewirausahaan, peluang hanya diperoleh apabila terdapat inisiatif. Perilaku inisiatif ini biasanya diperoleh melalui pelatihan dan pengalaman mereka selama bertahun-tahun, dan pengembangannya diperoleh dengan cara disiplin diri, berpikir

kritis, tanggap, dan semangat berprestasi. Berbagai motivasi akan muncul dalam bisnis jika kita berusaha menyingkirkan prestise. Kita akan mampu bekerja keras, enerjik, tanpa malu dilihat teman, asal yang kita kerjakan adalah halal.

3) Pengambilan Resiko

Keberanian untuk menanggung risiko yang menjadi nilai kewirausahaan adalah pengambilan risiko yang penuh dengan perhitungan dan realitis. Oleh sebab itu, wirausaha kurang menyukai risiko yang terlalu rendah atau terlalu tinggi. Risiko yang terlalu rendah akan memperoleh sukses yang relatif rendah. Sebaliknya, risiko yang tinggi kemungkinan memperoleh kesuksesan yang tinggi, tetapi dengan kegagalan yang sangat tinggi. Oleh sebab itu, ia akan menyukai risiko yang seimbang (moderat). Kepuasan yang besar apabila berhasil dalam tugas – tugasnya yang realistik.

4) Kepemimpinan

Seseorang wirausaha yang berhasil selalu memiliki sifat kepemimpinan, kepeloporan, keteladanan. Ia selalu ingin tampil berbeda, lebih dulu, lebih menonjol. Dengan menggunakan kemampuan kreativitas dan inovasi, ia selalu menampilkan barang dan jasa – jasa yang dihasilkannya dengan lebih cepat, lebih dulu dengan segera berada di pasar. Ia selalu menampilkan produk dan jasa – jasa baru yang berbeda sehingga ia menjadi pelopor baik

dalam proses produksi maupun pemasaran. Ia selalu memanfaatkan perbedaan sebagai suatu yang menambah nilai. Karena itu, perbedaan bagi seseorang yang memiliki jiwa kewirausahaan merupakan sumber pembaharuan untuk menciptakan nilai. Ia selalu ingin bergaul untuk mencari peluang, terbuka untuk menerima kritik dan saran yang kemudian di jadikan peluang.

5) Keorisinilan

Kreativitas dan Inovasi sifat orisinil ini tidak selalu ada pada diri seseorang. Yang dimaksud orisinil disini adalah ia tidak hanya mengekor pada orang lain, tetapi memiliki pendapat sendiri, ada ide yang orisinil, ada kemampuan untuk melaksanakan sesuatu. Orisinil tidak berarti baru sama sekali, tetapi produk tersebut merupakan hasil kombinasi baru atau reintegrasi dari komponen – komponen yang sudah ada, sehingga melahirkan sesuatu yang baru.

6) Berorientasi ke Masa Depan

Orang yang berorientasi ke masa depan adalah orang yang memiliki perseptif dan pandangan ke masa depan. Karena memiliki pandangan yang jauh ke masa depan, maka ia selalu berusaha untuk berkarya dan berkarsa. Kuncinya pada kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda dengan yang sudah ada sekarang. Meskipun dengan risiko yang mungkin terjadi, ia tetap tabah untuk mencari peluang dan tantangan demi

pembaharuan masa depan. Pandangan yang jauh ke depan, membuat wirausaha tidak cepat puas dengan karsa dan karya yang sudah ada sekarang. Oleh sebab itu, ia selalu mempersiapkannya dengan mencari peluang.

Kemudian Astamoen (dalam Suherman 2008:10)

menyebutkan ciri orang yang berjiwa *entrepreneurship*, antara lain:

- (a) Mempunyai visi
- (b) Kreatif dan inovatif
- (c) Mampu melihat peluang
- (d) Orientasi pada kepuasan konsumen atau pelanggan, laba dan pertumbuhan
- (e) Berani menanggung resiko dan jiwa kompetisi
- (f) Cara tanggap dan gerak cepat
- (g) Berjiwa social dengan menjadi dermawan (*phylantrophis*) dan berjiwa *altruis*

Ciri-ciri wirausaha yang dikemukakan tersebut menunjukkan bahwa intisari karakteristik seorang wirausaha adalah kreatifitas. Jadi seorang wirausaha pastilah merupakan orang yang kreatif untuk melakukan kegiatan dilingkungannya.

Dari pengertian minat dan wirausaha tersebut, dinyatakan bahwa suatu minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal dari pada hal lainnya, dapat juga diinvestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas.

Maka dapat disimpulkan bahwa minat berwirausaha adalah keinginan seseorang untuk menangani usaha dan atau menjalankan

suatu kegiatan yang mengarah kepada sesuatu hal yang ditujukan mendapat keuntungan yang lebih besar.

D. Pengaruh Hasil Belajar Mata Pelajaran Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha

Bandura (2007), “Menyatakan bahwa hasil belajar mata pelajaran kewirausahaan yang merupakan hasil belajar yang diperoleh siswa dari menyelesaikan soal kewirausahaan melalui tahap evaluasi”. (Online).(<http://aadesanjaya.blogspot.com/2011/03/pengertian-definisi-hasil-belajar.html>, diakses 12 Mei 2012). Menurut Suherman (2008:66),”Hasil belajar kewirausahaan ialah wirausaha”. Menanamkan jiwa wirausaha sebaiknya sudah diawali sejak anak-anak melalui lembaga pendidikan.

Mata pelajaran kewirausahaan memberikan pengetahuan dasar dalam berwirausaha bagi siswa karena secara langsung menuntut kecakapan kognitif, afektif dan psikomotorik. Mata pelajaran kewirausahaan selayaknya memberikan pengaruh positif bagi siswa dalam menumbuhkan minat siswa untuk berwirausaha dan menjadikan siswa kompeten serta mampu untuk berwirausaha dengan baik dan benar.

“Hasil belajar perlu dievaluasi, evaluasi dimaksudkan sebagai cerminan untuk melihat kembali apakah tujuan yang ditetapkan telah tercapai dan apakah proses belajar mengajar berlangsung efektif untuk memperoleh hasil belajar, (Purwanto, 2010:46).”

Untuk mengukur dan menilai ketuntasan pencapaian hasil belajar kewirausahaan yang dilaksanakan secara teori perlu adanya tindak lanjut

untuk menilai tingkat keberhasilan pembelajaran kewirausahaan. Hasil dari pengukuran tersebut berupa sikap mental kewirausahaan untuk kemampuan yang bersangkutan.

Mc Clelland (dalam Muliadi Wibowo 2011:119), menyatakan bahwa “ Faktor kepribadian seperti kebutuhan akan hasil dan prestasi berpengaruh terhadap minat untuk berwirausaha”. (Online). ([http://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=pembelajaran kewirausahaan dan minat wirausaha lulusan smk&source=web&cd](http://www.google.co.id/url?sa=t&rct=j&q=pembelajaran+kewirausahaan+dan+minat+wirausaha+lulusan+smk&source=web&cd), diakses 23 Juli 2012). Karena minat berwirausaha ditandai dengan adanya sikap dan wawasan kewirausahaan pada diri siswa, sejauh mana hasil belajar mampu memberikan timbal balik terhadap sikap dan wawasan pada diri siswa. Elizabeth B. Hurlock (1987:236), menyatakan bahwa” Hasil belajar dapat dan lebih mempengaruhi kepribadian seseorang dari pada faktor bawaan, dan pemahaman (merupakan salah satu hasil belajar) siswa tentang kewirausahaan akan dapat mempengaruhi kepribadian siswa”. (Online). (<http://repository.upi.edu/operator/upload/s tb 993876 chapter2.pdf>, diakses 23 Juli 2012).

Minat berwirausaha dalam konteks penelitian ini adalah minat wirausaha sebagai usahawan adalah suatu rasa lebih suka, rasa keterikatan siswa yang diikuti usaha aktif untuk mempelajari dan berkeinginan menjadi tenaga wirausaha. Menurut Buchari Alma (2010:7),”Keberanian membentuk kewirausahaan didorong oleh guru sekolah, sekolah yang memberikan mata

pelajaran kewirausahaan yang praktis dan menarik dapat membangkitkan minat siswa berwirausaha”.

Mengembangkan minat terhadap sesuatu pada dasarnya adalah membantu siswa melihat bagaimana hubungan antara materi yang diharapkan untuk dipelajari dengan dirinya sebagai individu. Proses ini berarti menunjukkan pada siswa bagaimana pengetahuan atau kecakapan tertentu mempengaruhi dirinya, melayani tujuan-tujuannya, memuaskan kebutuhan-kebutuhannya. Bila siswa menyadari bahwa belajar merupakan suatu alat untuk mencapai beberapa tujuan yang dianggapnya penting, dan siswa melihat bahwa hasil dari pengalaman belajarnya akan membawa kemajuan pada dirinya, kemungkinan ia akan berminat dan memotivasi untuk melakukan sesuatu yang telah dipelajarinya tersebut.